
Pola Asuh Orang Tua Strict Parents terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Anisa Nur Hayyu¹, Desi Amanda², Nurul Annisa Septiani³, Oktavia Dwi Nugraheni⁴,
Adharina Dian Pertiwi⁵, Hasbi Sjamsir⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Abstract

The purpose of making this parenting media is to find out the application of what is in parenting patterns related to social-emotional development in early childhood, parenting given by parents to social-emotional development in early childhood is very important for stimulation. for Early Childhood to become a better person in the social environment around them and children are able to control their emotions when children are in the environment. Parenting strict parents on children's social and emotional has a very clear impact. Like parents who provide authoritarian parenting to early childhood, parents give rules that are made and cannot be changed and parents prey on children to follow all the rules that have been made without telling the child the reasons for what good

Keywords: Parenting of Strict Parents, Early Childhood, Social-Emotional Development

Abstrak

Tujuan pembuatan media pola asuh ini untuk mengetahui penerapan apa saja yang ada di dalam pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perkembangan sosial-emosional ada anak usia dini pola asuh yang di berikan orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional pada Anak Usia Dini sangat penting bagi stimulasi bagi Anak Usia Dini untuk menjadi pribadi yang lebih baik di dalam lingkungan sosial di sekitar dan anak mampu mengontrol emosional jika anak berada di lingkungan sekitar.pola asuh orang tua strict parents terhadap sosial emosional anak memiliki dampak yang sangat jelas. Seperti orang tua yang memberikan pola asuh oteriter kepada anak usia dini oran tua memberikan peraturan yang di buat dan tidak dapat di rubah dan orang tua memangsa anak untuk mengikuti semua aturan yang telah di buat tanpa memberi tahu anak alasan hal baik apa yang ada di dalam peraturan tersebut.

Kata kunci: Pola Asuh Strict Parents, Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial-Emosional



PENDAHULUAN

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan yang berbagai macam. Anak adalah individu yang unik, memiliki kehidupan dan jiwanya sendiri, seorang anak berhak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Dunia anak-anak selalu penuh kejutan, rasa ingin tahu, penemuan dan dunia bermain dan belajar. Sebagian besar kehidupan anak berlangsung di lingkungan keluarga, sehingga keluarga memiliki arti yang paling menentukan bagi masa depan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan anaknya menuju kesuksesan dan penting bagi orang tua untuk memahami dan peduli terhadap tumbuh kembang anaknya agar anak berkembang dengan baik sehingga dalam perkembangannya anak dapat diterima di lingkungan sosial.

Menurut Hurlock (Mira Yanti Lubis, 2019), Perkembangan sosial-emosional adalah perkembangan perilaku berdasarkan kebutuhan sosial. Perkembangan emosional adalah proses melatih anak dalam rangsangan sosial, terutama rangsangan sosial yang berasal dari kebutuhan kelompok, dan belajar menyesuaikan diri dan berperilaku. Menurut Abdul Malik Dahlan (2019:54), Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang sulit dibedakan secara jelas dengan perkembangan lainnya. Peran orang tua dalam perkembangan sosio-emosional anak sangat penting karena perkembangan sosio-emosional ini dibentuk oleh pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam proses perkembangan sosial emosional anak, seringkali anak tidak memiliki kemampuan bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kedewasaan sosial, anak harus belajar beradaptasi dengan orang lain. Begitu pula dengan emosi anak, walaupun emosi anak merupakan pusatnya, anak akan berkembang dengan sehat jika dibimbing oleh kasih sayang, sehingga dengan kasih sayang orang tua dan lingkungan keluarga anak akan mampu bersosialisasi dengan baik. Pola asuh orang tua dianggap sebagai salah satu faktor yang membentuk perkembangan anak. Namun, penelitian tentang masalah ini sering berfokus pada peran sebagai orang tua itu sendiri tanpa mengaitkannya dengan perkembangan anak. Pola asuh menurut Suarsisni, 2013 dalam (Rabiatul, 2017), Pola asuh adalah perilaku yang berlaku pada masa kanak-kanak yang sama dan masih terlihat oleh anak. Bentuk perilaku ini dirasakan oleh anak-anak, baik secara negatif maupun positif. Pola asuh yang diberikan kepada setiap keluarga berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Tergantung mindset masing-masing orang tua. Teori diatas juga didukung oleh (Widiastuti & Elshap, 2015)

yang menjelaskan bahwa, Pola asuh adalah komunikasi antara anak dengan orang tua dan lingkungannya, yang dapat berkembang tentang cara mendidik dengan membuat aturan dan batasan yang akan diberlakukan pada anak, seperti bagaimana anak berperilaku sosial dengan teman sebayanya atau dengan orang yang lebih tua. Hal Itu bisa mengajarkan perilaku positif atau pun negatif.

Pada dasarnya pola asuh dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pola asuh yang penuh tekanan dan cenderung tidak pragmatis disebut pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menuntut anak untuk menuruti perintah orang tuanya, ketat, dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memperlihatkan pengawasan ketat terhadap perilaku anak, tetapi juga responsif, menghargai pikiran dan perasaan, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang mendidik anak secara mandiri, anak dipandang sebagai orang dewasa, mampu melakukan apapun yang diinginkannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data data dari orang tua dan anak yang sudah kami amati dalam pengumpulan data tersebut kami mengamati dan melakukan wawancara terhadap orang tua dan anak tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan wawancara yang kami lakukan dengan Anak Usia Dini yang mendapatkan pola asuh orang tua strict parents membentuk perkembangan sosial – emosional anak memiliki sifat yang lebih agresif dan memiliki self -regulation yang rendah, dan berisiko anak memiliki masalah kesehatan mental di kemudian hari dan anak takut untuk mengambil keputusan karna mereka terbiasa di berikan peraturan yang boleh dan tidak boleh di langgar jadi anak akan sulit untuk menemukan kesenangan dan dunia mereka dan anak akan sering berbohong untuk melakukan hal sepele dan anak akan menjadi pendiam susah untuk sosialisasi di dunia luar karna mereka terbiasa di kurung di rumah bermain di dalam rumah tidak di biarkan bermain maupun bersosialisasi dengan teman sebayanya dan anak akan kurang bertanggung jawab dengan pilihan yang mereka buat karna anak terbiasa menerima hasil atau keputusan yang

diberikan orang tua atau takut untuk mengambil keputusan karena mereka merasa takut akan kesalahan yang mereka buat dan mendapatkan hukuman yang akan diberikan orang tua mereka.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pematangan anak selanjutnya karena merupakan masa sensitif dan emas dalam kehidupan seorang anak. Anak usia dini Menurut Taopik Rahman (2018:4), anak usia dini adalah individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia dini merupakan periode awal yang sangat penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Menurut Yuliani Nurani Sujiono (2013:6), anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang pesat dan mendasar bagi kehidupan selanjutnya. Masa anak usia dini ini sering disebut masa *golden age* karena akan sangat mudah untuk memperoleh rangsangan-rangsangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menggunakan kesempatan ini sebaik mungkin. Pada masa ini juga salah satu faktor penentu kepribadian anak. Setiap anak yang dilahirkan tidak sama, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Anak usia dini adalah masa di mana orang memiliki kualitas unik yang harus diperhatikan orang dewasa, anak usia dini memiliki potensi yang unik dan pelayanannya harus tulus sehingga setiap potensi dapat menjadi dasar untuk transisi ke tahap perkembangan berikutnya. Setiap anak adalah makhluk individu, sehingga berbeda dari anak ke anak. Suryana (2013) menjadikan perbedaan setiap orang pada anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Menurut Soelaeman (Moch.Schohib, 2014:17), Secara psikologis, keluarga adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu rumah, dan setiap anggota memiliki hubungan internal, sehingga mereka saling mempengaruhi, saling peduli, dan saling mengalah. Sementara dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah kemitraan dalam hidup, yang dijalin oleh cinta antara dua jenis orang, mereka didirikan dalam hubungan perkawinan, yang bertujuan untuk pemenuhan bersama. Pola asuh otoriter adalah istilah untuk orang tua yang model pola asuhnya otoriter dan kaku, kurang komunikasi, bimbingan, kehangatan, dan sering menekan anaknya untuk selalu mengikuti aturan dan memberi hukuman fisik jika anak melanggar aturan (Hasnida., 2014). Pola asuh otoriter menerapkan pola asuh yang ketat dengan aturan, mengontrol perilaku anak sesuai

standar mutlak orang tuanya, dan memaksa anak untuk mengikuti aturan tanpa memberikan alasan. (Ranjana & Rani 2013). Pola asuh orang tua Strict parents merupakan pola asuh yang bisa di bilang pola asuh yang sam dengan pola asuh otoriter yang menerapkan hukuman yang akan di berikan kepada anak jika anak melakukan kesalahan tanpa di beri tahu apa yang akan anak melakukan atau melanggar peraturan yang telah di buat orang tua dan terkadang juga oran tua tidak memberikan anak untuk mengutarakan pendapat anak untuk memecahkan permasalahan. dalam perkembangan emosional anak juga akan sulit untuk mengungkapkan emosi mereka karena orang tua membiasakan anak untuk tumbuh menjadi anak yang membentuk pribadi yang sangat mandiri dan orang tua juga tidak membebaskan anak untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan yang mereka rasa nyaman dan orang tua yang Strict parents akan mengambil keputusan sendiri tanpa melakukan komunikasi dengan anak dalam mengambil suatu pemecahan permasalahan. Menurut (hlm.29), Orang tua mempunyai kewajiban untuk mempersiapkan anaknya menghadapi kehidupan di dunia, persiapan ini meliputi persiapan fisik, mental dan spiritual. Hal ini merupakan pedoman penting untuk hidup bermasyarakat agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, psikis dan sosial. Menurut Chintia Wahyuni Puspita Sari (2020), Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang didasarkan pada aturan yang dapat ditegakkan dan menuntut anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Anak harus selalu menuruti permintaan orang tuanya. Pengasuhan otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan aturan yang sangat ketat, tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka, harus mengikuti aturan yang ditetapkan, fokus pada hukuman dan jarang menerima pujian (Sri Asri, 2018). Sedangkan menurut (Al Tridhonanto & Beranda Agency, 2014:12), Pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang mengutamakan pembentukan kepribadian anak dengan menetapkan standar mutlak untuk diikuti anak, seringkali dengan ancaman. Pola asuh otoriter membuat anak merasa dibatasi, kurang bebas, dan terkadang kurang percaya diri, namun pola asuh yang demikian membuat anak patuh, sopan, dan rajin bekerja. Orang tua otoriter ini cenderung keras dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Untuk tumbuh kembang anak yang optimal, orang tua harus memberikan pola asuh orang tua yang positif, sehingga anak dapat memilih kegiatan sosial yang baik (Robbiyah, Ekasari, & Witarsa, 2018). Oleh karena itu, pola asuh harus sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak itu sendiri, karena suri tauladan orang tua merupakan

faktor penentu perilaku anak ketika beranjak dewasa. (Indrawati, 2016; Suteja, 2017). Pola asuh adalah yang diterapkan dalam konteks pengasuhan, pemeliharaan, bimbingan/pelatihan, dan pengaruh (Tarmuji dalam Apriastuti, 2013:3). Baumrind mengatakan bahwa setiap gaya pengasuhan yang digunakan memiliki konsekuensi positif dan negatif. Namun, tidak hanya akibat negatif, tetapi juga akibat positif atau keuntungan dari pola asuh otoriter, yaitu anak yang berperilaku baik disiplin, yaitu tunduk pada aturan. Meskipun anak-anak biasanya dibesarkan hanya di hadapan orang tua mereka.

Riana Mashar mengungkapkan bahwa Perkembangan emosi adalah kemampuan untuk mengontrol, mengolah, dan memanipulasi emosi sehingga seseorang dapat merespon secara positif setiap kondisi yang memicu munculnya emosi. Menurut W.T Grant Consortium, kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan menamai emosi, mengekspresikan emosi, menilai intensitas emosi, mengelola emosi, menunda kepuasan, mengendalikan impuls, menghilangkan stres dan mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan. Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku masa depan. Perkembangan emosi merupakan salah satu perkembangan yang perlu ditangani secara khusus, karena perkembangan emosi anak perlu dibina sejak usia dini, atau bisa disebut masa formatif. Pengalaman sosial awal sangat penting, pengalaman sosial anak akan menentukan kepribadiannya setelah dewasa. Banyaknya pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan yang mengarah pada sikap tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, yang dapat mendorong sosial anak menjadi terganggu, antisosial dan bahkan anak cenderung kurang percaya diri. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan dan perkembangan emosi sangatlah penting. Banyak faktor keluarga yang juga mempengaruhi perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak dapat dibentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan anak. Perkembangan sosio-emosional adalah perubahan perilaku yang berhubungan dengan emosi tertentu yang berasal dari hati, termasuk perkembangan emosional adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan tertentu yang melingkupi masa kanak-kanak ketika berhadapan dengan orang lain (Wiyani, 2014; Khairiah, 2014) 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Khaironi (2018) menjelaskan, perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Khususnya di sekolah, anak akan banyak melakukan interaksi tatap muka dengan guru dan teman, yang akan merangsang perkembangan sosial emosional (Bakken et al. dalam Wulandari & Purwanta (2021). Jika anak tidak

kompeten secara sosial, maka bisa membayangkan bagaimana dia akan membangun karirnya di masa depan. Begitu pula dengan emosi anak, emosi anak harus dikembangkan secara positif agar anak mampu mengekspresikan emosinya sesuai dengan harapan lingkungan agar dapat diterima oleh masyarakat dimana anak tinggal. (Khaironi, 2018). Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak itu berada (Yamin, Jamila Sabri Sunan, 2013). Perkembangan sosial seorang anak dapat diukur dengan beberapa aspek kunci dari sosialisasi, antara lain: Proses peniruan dan identifikasi, aktivitas bermain, perkembangan kognitif, sosialisasi, persahabatan, dan hubungan teman sebaya. (Fitriah hayati & Norsin mamat, 2014: 21). Bahtiar (dalam Astri, 2019:18) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola kehidupan emosional seseorang melalui kecerdasan dan keselarasan emosi, serta mengungkapkannya melalui pemahaman diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang percaya pada keahlian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, dapat di simpulkan bahwa Pola asuh otoriter sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh otoriter yaitu suatu oleh karena itu, terdapat beberapa aspek perkembangan anak usia dini yang perlu dioptimalkan sejak dini, antara lain perkembangan kognitif, nilai moral dan agama, bahasa, sosial-emosional, gerak fisik, dan seni. dari perkembangan sosial-emosional. perilaku membatasi dan menghukum bahkan menuntut anak untuk mengikuti perintah- perintah orang tua. Orang tua cenderung memberikan larangan kepada anak. Pola asuh otoriter bisa berdampak positif maupun negatif. Dampak negatif yaitu jika anak tidak merasakan kebahagiaan dengan aturan yang di berikan orang tua anak menjadi keras kepala, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, mudah gugup, merasakan ketakutan, cemas, merasa minder jika di dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Pola asuh otoriter ini menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktifitasnya menjadi kurang, sering membangkang pada orang tua dan cenderung tidak lagi menghargai orang yang lebih tua. Namun pada penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah di lakukan oleh beberapa peneliti ada yang berpendapat bahwa, pola asuh otoriter juga berdampak positif terhadap perilaku anak, seperti: anak rajin ibadah dan sopan serta

taat kepada orang tua. Meskipun pola asuh otoriter memiliki dampak negatif, tetapi pola asuh otoriter juga memiliki dampak positif pada perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Azis, W. A. (2018). Penerapan Pola Asuh Otoriter Pada Anak (Studi Kasus Pada Kader Posyandu Di Desa Kawungluwuk. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4(2), 55–59.
- Bina, U., Getsempena, B., Aceh, B., Emosional, P. S., & Mahasiswi, J. I. (2021). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Analisis Keterkaitan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B2 Di TK Save The Kids Banda Aceh*. 2(2).
- Dhiu, K. D. . & Fono. Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61.
- Endang Hadiati, Sumardi, S. M. (2021). Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 68–79.
<https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/1326/790>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). 濟無No Title No Title No Title. 7(7).
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
<https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Ma'arif, N. N., & Zulia, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 30–66.
<https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.122>
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82.
<https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.497>
- Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 22.
<https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.801>
- Mawaddah, K. A., & Widayati, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Temper Tantrum Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cikal Cendekia*, 02(01), 35–44.
- Mustabsyiah, L., & Formen, A. (2020). Hubungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial emosi anak pada sikap tanggung jawab. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 537–542.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/585/503>
- Nabila, P. A., Sukamti, N., & Usman, A. M. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Fisik Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Wilayah Meruyung Kota Depok. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 2(2), 224–233. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i2.6000>
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91–102. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>
- Nurlaily, T. H., Maslihah, S., & Wulandari, A. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter

- Terhadap Kecenderungan Cyberbullying Yang Dimediasi Oleh Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Pada Remaja Di Kota Bandung. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 51–64.
- Nyoko, Y. O., Kody, M. M., & Agustine, U. (2014). Emosional Anak Pra Sekolah. 195–204.
- Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Social, E., Emosional, S., & Pendahuluan, A. (2019). SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI Lusi Marlisa Universitas Muhammadiyah Metro. 1(1), 136–146.
- Sulastri, N. M., & Hariyanti, D. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B Di Paud Taman Bangsa Gegutu. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2900>
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>
- wangge, yuliana sepe, sar'iyah, N. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.
- Windiastri, F., & Nurhaeni, N. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di Bogor. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.32419/jppni.v4i2.180>
- Wulansari, N., Sundari, N., & Hendriawan, D. (n.d.). Dampak Pola Pengasuhan Otoriter Terhadap Pembentukan Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Antologi.Upi.Edu*. [http://antologi.upi.edu/file/Dampak Pola Pengasuhan Otoriter Terhadap Pembentukan Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun.pdf](http://antologi.upi.edu/file/Dampak%20Pola%20Pengasuhan%20Otoriter%20Terhadap%20Pembentukan%20Perilaku%20Agresif%20Anak%20Usia%205-6%20Tahun.pdf)